

SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan
Pendidikan Transformatif

Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Puisi Sepertiga Malam Karya Hardian dkk.: Kajian Stilistika

¹Cornelia Fifanti Tea

Universitas Muhammadiyah Maumere
ipingcornelia@gmail.com

Abstrak: Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan puisi Sepertiga Malam Karya Hardian dkk: kajian stilistika. Pemilihan kumpulan puisi *Sepertiga Malam* didasarkan pada pemikiran bahwa terdapat banyak gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh pengarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Sepertiga Malam* menggunakan kajian stilistika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: terdapat beberapa jenis gaya bahasa perbandingan yakni gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, pleonasme dan tautologi, dan koreksio. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dalam kumpulan puisi *Sepertiga Malam* ditemukan beberapa jenis gaya bahasa perbandingan dengan jumlah data sebanyak 32 data. Hal ini menunjukkan fungsi dari gaya bahasa yaitu sebagai penghidup kalimat dan menjadikan kalimat lebih indah dengan tidak meninggalkan nilai estetis karya.

Kata kunci: gaya bahasa, stilistika, perbandingan



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat dapat memberikan penghiburan, kesenangan bahkan kepuasan tersendiri bagi seorang pengarang maupun pembacanya. Melalui karya sastra seorang pengarang dapat menuangkan pikiran, imajinasi, bahkan isi hatinya dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai seni. Bentuk dari sebuah karya sastra yang menimbulkan penggunaan bahasa sehingga dapat menciptakan keestetikaan yaitu puisi [1]. Menurut Ref. [2], puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti membuat atau *poesis* yang berarti pembuatan dan dalam bahasa Inggris puisi disebut *poem* atau *poetry* Dari kata membuat dan pembuatan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lewat puisi seorang penyair telah menciptakan sebuah dunia tersendiri yang di dalamnya terdapat pesan atau gambaran anan

dari seorang penyair. Sedangkan menurut Ref. [3] puisi adalah luapan isi hati penyair yang dituangkan kedalam kata-kata yang indah guna menyampaikan dari perasaan si penulis.

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra [4]. Kajian stilistika akan memberi keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya [5]. Kajian stilistika diarahkan untuk membahas isi karya sastra. Stilistika dipilih sebagai bahan kajian dalam penelitian ini untuk menemukan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui diksi dalam puisi. Hal lainnya adalah untuk melihat seberapa kaya kosakata yang dimiliki oleh pengarang, serta seberapa jauh efek dari penggunaan gaya bahasa dalam puisi.

Kumpulan puisi *Sepertiga Malam* merupakan tulisan kolaborasi Hardian dkk, yang merupakan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VII Angkatan 2019 bersama Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Maumere (UNIMOF). Berdasarkan pernyataan di atas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap buku kumpulan puisi yang berjudul *Sepertiga Malam*, dan dianalisis menggunakan pendekatan stilistika yang difokuskan pada penggunaan gaya bahasa perbandingan atau majas yang terkandung dalam puisi tersebut, hal lain yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini adalah karena buku kumpulan puisi *Sepertiga Malam* ini belum pernah dikaji.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan kampus UNIMOF dan di rumah, dalam kurun waktu 1 bulan terhitung dari 28 Februari sampai dengan 28 Maret 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana dalam penelitian ini peneliti menganalisis Gaya Bahasa perbandingan dengan melakukan pengamatan yang mendalam pada teks atau kumpulan puisi *Sepertiga Malam*. Alasan ini diperkuat dengan pendapat Ref. [6], yang mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada

generalisasi. Kemudian sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Sepertiga Malam*.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Ref. [7] menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah membaca dan memahami kumpulan puisi *Sepertiga Malam*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sepertiga Malam*. Menandai gaya bahasa perbandingan beserta jenisnya yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sepertiga Malam*. Menginventarisasi gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Sepertiga Malam*. Mengklasifikasikan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi *Sepertiga Malam*.

2.3. Teknik Analisis Data

Ref. [8] menerangkan bahwa setelah data dikumpulkan secara menyeluruh, data kemudian diklasifikasikan, dideskripsikan, dan dianalisis berdasarkan permasalahan pada penelitian. Rincian teknik analisis data mencakup membaca puisi berulang-ulang, mencatat kalimat yang dikategorikan sebagai gaya bahasa perbandingan, data dikelompokkan berdasarkan gaya bahasa perbandingan, mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Sepertiga Malam*, dan menganalisis gaya bahasa berdasarkan jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Sepertiga Malam*, serta menyusun hasil analisis dan pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Sepertiga Malam* kajian stilistika. Banyaknya penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi ini menjadi tujuan utama dalam penelitian ini yaitu menganalisis gaya bahasa perbandingan. Adapun gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dijelaskan pada paparan berikut.

3.1. Gaya bahasa perumpamaan

Kumpulan puisi *Sepertiga Malam* memiliki gaya bahasa perbandingan yang tergolong perumpamaan. Gaya bahasa perumpamaan ini ditemukan dalam 8 judul puisi. Masing-masing judul puisi yang memiliki gaya bahasa perumpamaan akan diuraikan secara jelas di bawah ini.

Data 1: *Duniaku sebelum hadirmu ibarat puting pada dada lelaki ada tapi tak mempunyai arti. (SM: 11)*

Pada Data 1 penggalan puisi di atas digolongkan ke dalam gaya bahasa perumpamaan. Kata yang menandai penggalan puisi di atas tergolong perumpamaan adalah kata *ibarat*. Berdasarkan penggalan puisi di atas penyair membandingkan dunianya dengan puting pada dada lelaki. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama.

Hal yang dibandingkan dalam penggalan puisi di atas yaitu dunianya dengan puting pada dada lelaki. Maksud dari penggalan puisi tersebut adalah penyair mengungkapkan bahwa hidupnya sebelum hadir sang kekasih terlihat tidak mempunyai arti. Yang artinya hadirnya sang kekasih membawa pengaruh besar bagi hidupnya yang membuat hidupnya lebih berarti.

Data 2: *Bapak-ibu guruku langkahmu bagaikan serdadu di medan perang, namun hatimu bagaikan permata yang berkilau. (ST:17)*

Pada Data 2 di atas, penyair membandingkan bapak-ibu guru ketika mendidik Muridnya bagaikan serdadu dalam medan perang dan hati bagaikan permata yang berkilau. Serdadu di medan perang merupakan sosok yang kuat, berani dan rela mati demi bangsa dan negaranya sedangkan permata yang berkilau merupakan batu berharga yang bernilai tinggi. Jadi penyair menyamakannya dengan Bapak-ibu guru dimana langkah perjuangan mereka mendidik muridnya dengan penuh kekerasan, tetapi di dalam hati mereka begitu mulia seperti permata. Kata yang menandai penggalan puisi di atas tergolong perumpamaan adalah kata *bagaikan*.

Data 3: *Dia siti Farida, aku dan dia bagai kepompong. (SM:62)*

Pada Data 3 puisi di atas, adalah penyair membandingkan persahabatan dia dan Siti Farida bagai kepompong. Kata yang menandai penggalan puisi di atas tergolong perumpamaan adalah kata *bagai*. Maksud dari penggalan puisi diatas adalah penyair menggambarkan persahabatannya bagai kepompong. Kepompong adalah proses dimana mengubah ulat menjadi kupu-kupu, pasti membutuhkan sebuah proses jadi sama halnya dengan si sahabat Siti Farida selalu membantu di saat rapuh sehingga si aku bisa bangkit dari keterpurukannya.

Data 4: *Kegagalanku bak memberi api pada hidupmu, yang siap membakar seluruh harapanmu, yang siap menghanguskan segala mimpimu dan siap melahap semua pengorbananmu.(SM:29)*

Pada Data 4 puisi di atas, kata yang menandai penggalan puisi di atas tergolong perumpamaan adalah kata *bak*. Penyair membandingkan jika keagalannya bak memberi Api pada hidup ayahnya. Kegagalan merupakan ketidakmampuan untuk meraih suatu keinginan. Sedangkan api menandakan bahaya yang dapat terjadi disetiap waktu. Maksud dari perumpamaan pada puisi diatas adalah menggambarkan ketakutan penyair akan keagalannya, bisa

menghancurkan harapan, mimpi, dan pengorbanan ayahnya yang selama ini sudah berjuang mencari nafkah untuk dirinya.

Data 5: *seperti pisau tajam yang menusuk hati tak pernah bisa dilepas lagi menusuk sampai hati nurani. (SM: 78).*

Pada Data 5 puisi di atas, kata yang menandai penggalan puisi di atas tergolong perumpamaan adalah kata *seperti*. Penyair membandingkan hatinya yang sakit seperti tertusuk pisau tajam yang menusuk sampai ke hati nurani artinya si aku merasakan hatinya yang sakit dan sulit untuk sembuh lagi karena putus cinta dalam hidupnya.

Pada puisi *Sakit* juga ditemukan gaya bahasa perumpamaan. Hal ini terlihat pada larik puisi sebagai berikut:

Data 6: *Jiwaku meronta-ronta merasakan luka yang begitu dalam seperti dipukul palu yang begitu keras. (SM:25)*

Pada Data 6 puisi di atas, kata yang tergolong kedalam gaya bahasa perumpamaan adalah kata *seperti*. Jiwa yang meronta-ronta merasakan luka yang begitu dalam seperti dipukul palu yang keras menandakan bukan hanya secara fisik melainkan mental juga diuji karena sakit yang dideritanya tak kunjung sembuh sehingga si aku merasakan jiwa pun ikut sakit yang begitu luar biasa.

Pada puisi *Ibu* ditemukan bahasa perumpamaan. Hal ini terlihat pada larik sebagai berikut:

Data 7: *Ibu engkau hadir saat bahagia dan sedihku seperti cahaya yang selalu menyinariku. (SM: 26)*

Pada Data 7 puisi di atas adalah penyair membandingkan ibunya seperti cahaya. Kata perumpamaan pada puisi diatas tergolong perumpamaan adalah kata seperti. Maksud dari penggalan puisi diatas yaitu penyair membandingkan cinta seorang ibu dengan cahaya, dimana cahaya matahari dapat memberikan kehangatan pada bumi, dan kehadiran seorang ibu dengan cinta yang begitu besar dapat memberikan kehangatan bagi anak-anaknya.

Pada puisi *Sayang sebatas teman* juga ditemukan gaya bahasa perumpamaan. Hal ini terlihat pada larik puisi sebagai berikut:

Data 8: *Aku tidak akan mendapatkanmu. Kau bagaikan mutiara dalam kerang. (SM:59)*

Pada Data 8, penggalan puisi di atas adalah penyair membandingkan seseorang yang dikaguminya dengan mutiara dalam kerang. Kata perumpamaan pada puisi diatas tergolong

perumpamaan adalah kata bagaikan. dimana mutiara dalam kerang sangat susah didapatkan karena terletak di dasar lautan. Maksud dari puisi diatas adalah penyair tidak bisa mendapatkan hati dari seseorang yang dikaguminya dan susah didekati karena banyak saingannya dan memilih menjadi seorang teman.

3.2. Gaya bahasa metafora

Kumpulan puisi *Sepertiga Malam* memiliki gaya bahasa perbandingan yang tergolong metafora. Gaya bahasa metafora ini ditemukan dalam 1 judul puisi. Data pada puisi yang berjudul *Elina dan Will* terdapat larik yang tergolong dalam gaya bahasa metafora. Hal ini dilihat pada larik dibawah ini:

*Kalian
Permataku
Mutiaraku
Harta terindahku
Nafasku (SM:132)*

Data di atas digolongkan ke gaya bahasa metafora. Dalam kutipan puisi di atas penyair membandingkan secara langsung “kalian” (anaknyanya) sebagai permata, mutiara dan harta terindahnyanya padahal (anaknyanya) berbeda dengan permata, mutiara maupun harta, namun dianggap sama oleh penyairnya.

Penyair menyamakan karena penyair ingin menggambarkan betapa berharganya anak-anaknyanya sehingga dibandingkannya dengan permata, mutiara, dan harta terindah. Permata adalah batu berharga yang berwarna indah, sedangkan mutiara hampir sama dengan permata yang dikenal karena keindahannya dan harta terindah adalah keluarga yang paling dicintainya, sehingga dia mampu memberikan separuh hidupnya (Nafas) demi mereka.

3.3. Gaya bahasa personifikasi

Kumpulan puisi *Sepertiga Malam* memiliki gaya bahasa perbandingan yang tergolong personifikasi. Gaya bahasa personifikasi ini ditemukan dalam 10 judul puisi. Masing-masing judul puisi yang memiliki gaya bahasa personifikasi akan diuraikan secara jelas di bawah ini.

Pada puisi yang berjudul *Kemarin* juga ditemukan gaya bahasa personifikasi. seperti pada larik berikut ini.

Data 1: *Ombak secara perlahan mencoba menghapusnya
katanya ia cemburu,
Angin pun demikian tak mau diajak bicara (SM: 15)*

Pada Data 1 Lirik puisi di atas tergolong ke gaya bahasa personifikasi karena ombak dan angin diibaratkan sebagai benda hidup yang memiliki sifat cemburu dan dapat diajak berbicara. Pada

hakikatnya, ombak dan angin adalah dua hal yang tidak akan bisa merasakan cemburu karena cemburu itu adalah sifat manusia. Pada lirik diatas dapat disimpulkan bahwa si aku tidak menemukan petunjuk apapun untuk menyelesaikan masalahnya.

Pada puisi yang berjudul *Akhir Cahaya* juga ditemukan gaya bahasa personifikasi. Seperti pada larik berikut ini:

Data 2 : *Seakan dunia sedang tertawa .
Tergelitik oleh tingkah manusia
Sujud punya makna jumawa
Zalim kian lazim dan biasa (SM:43)*

Pada Data 2, lirik puisi di atas tergolong ke gaya bahasa personifikasi karena dunia diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa tertawa layaknya manusia. Makna dari penggalan puisi yang memiliki gaya bahasa personifikasi tersebut penyair menggambarkan sifat manusia yang sudah lupa dengan penciptanya. Penyair juga menyampaikan untuk segera bertobat kepada tuhan sebelum dunia kiamat.

Pada puisi yang berjudul *Senjaku Telah Hilang* juga ditemukan gaya bahasa personifikasi. Seperti ditemukan pada larik puisi sebagai berikut:

Data 3: *Kali ini senjaku nampaknya malu-malu
menunjukkan keindahannya,
Biasanya senjaku dengan genitnya memamerkan keindahannya” (SM:61)*

Pada Data 3, lirik puisi di atas tergolong ke gaya bahasa personifikasi karena senja diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa merasakan perasaan malu dan sikap genit layaknya manusia. Makna dari senjaku nampak malu-malu menggambarkan bahwa suatu keadaan dimana tidak bisa terulang kembali seperti hari-hari sebelumnya. Penyair menggambarkan kisah cintanya yang sudah berakhir.

Pada puisi yang berjudul *Ruang Kosong* juga ditemukan gaya bahasa personifikasi. Seperti ditemukan pada larik puisi sebagai berikut:

Data 4: *Awan hitam menyapa dan menyentuhku
seketika membuat aku lemah tak berdaya. (SM:102)*

Pada Data 4, lirik puisi di atas tergolong ke gaya bahasa personifikasi karena awan diibaratkan sebagai benda hidup yang dapat menyentuh layaknya manusia. Awan hitam menggambarkan kehidupan yang kelam dan menderita. Maksud dari penggalan puisi diatas adalah penyair merasakan penderitaan dalam hidup yaitu mengalami kegagalan dalam hidup, dan mengharapkan ada seseorang yang datang ke dalam hidupnya agar ia bisa bangkit dari keterpurukannya.

Pada puisi yang berjudul *Hujan Dibalik Kenangan* juga ditemukan gaya bahasa personifikasi. Seperti ditemukan pada larik puisi sebagai berikut:

Data 5: *Mentari pagi mulai menyapa
Awan hitam menyentuhku
Membawaku pada ribuan kenangan. (SM:100)*

Lirik puisi di atas tergolong ke gaya bahasa personifikasi karena mentari dan awan diibaratkan sebagai benda hidup yang bertegur sapa dan menyentuh layaknya manusia. Mentari pagi menggambarkan hari baru yang cerah, sedangkan awan hitam dalam puisi ini menggambarkan suasana hati yang sedih. Maksud dari penggalan puisi diatas adalah penyair menceritakan kerinduannya dengan rumahnya dimana menyimpan banyak kenangan manis, tetapi kini dia sudah pergi jauh dari rumah dan pergi ke tempat yang baru.

Pada puisi yang berjudul *Senja* juga ditemukan gaya bahasa personifikasi seperti ditemukan pada larik dibawah ini

Data 6: *Aku berjalan di pesisir pantai dengan arus ombak yang tenang menepi
Dan angin yang meniup pelan membuat diriku lebih tenang. (SM:45)*

Pada Data 6, lirik puisi di atas tergolong ke gaya bahasa personifikasi karena ombak dan angin diibaratkan sebagai benda hidup yang tenang menepi dan meniup layaknya manusia. ombak yang tenang menepi menggambarkan suasana yang damai dan tenang jauh dari kebisingan, sedangkan angin yang meniup menandakan kesejukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penyair menggambarkan dirinya yang pergi kesuatu tempat untuk menenangkan dirinya dari masalah yang sedang dihadapinya.

Pada puisi yang berjudul *Esok Hari* juga ditemukan gaya bahasa personifikasi seperti ditemukan dalam larik dibawah ini :

Data 7: *Ia terlalu banyak menjadi saksi dunia yang bosan,
manusia terus mengucapkan kemunafikan. (SM:18)*

Pada Data 7, lirik puisi di atas tergolong ke gaya bahasa personifikasi karena dunia diibaratkan sebagai layaknya manusia karena bisa merasakan bosan. Dunia yang bosan menggambarkan dimana situasi yang tidak pernah berubah. Penyair menggambarkan sifat manusia yang tidak pernah berubah terus melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan pencipta.

Pada puisi yang berjudul *Satu Kamu* juga ditemukan gaya bahasa personifikasi seperti ditemukan dalam larik dibawah ini:

Data 8: *Kurasa bila matahari tetap diam dalam pelukan malam,
aku tidak akan melihat gelap karena hidupku akan selalu terang*

bersama sinar matamu yang menjadi kekuatan. (SM:19)

Pada Data 8, lirik puisi di atas tergolong ke gaya bahasa personifikasi karena malam diibaratkan sebagai layaknya manusia karena bisa memeluk. Matahari menggambarkan cahaya yang terang yang bisa menyinari bumi dan malam menggambarkan kedinginan dan kesepian. Penyair membandingkan dirinya dengan malam karena tidak bersama kekasih hatinya lagi, kasihnya seperti matahari yang bisa memberikan kehangatan dan kebahagiaan

Pada puisi yang berjudul *Covid 19* juga ditemukan gaya bahasa personifikasi seperti ditemukan dalam larik di bawah ini:

Data 9 : *Engkau datang tanpa diundang
Membuat bumi pertiwi menangis (SM:23)*

Pada Data 9, lirik puisi di atas tergolong ke gaya bahasa personifikasi karena bumi bisa menangis layaknya manusia. Bumi menangis menggambarkan kesusahan dan keresahan, makna dari lirik diatas adalah penyair menggambarkan kehidupan manusia yang mengalami kesedihan dan keresahan akibat kehilangan banyak korban jiwa yang disebabkan oleh virus Covid-19.

Pada puisi yang berjudul *Pagi* juga ditemukan gaya bahasa personifikasi seperti ditemukan dalam larik dibawah ini:

Data 10: *Tetesan embun menyadarkanku,
ada rindu yang teramat indah bersamamu. (SM:101)*

Pada Data 10, lirik puisi di atas tergolong personifikasi karena embun seolah-olah membangunkan si aku dalam tidur layaknya manusia. Tetesan embun menggambarkan kesejukan pagi dan bermakna kedamaian. Penyair menggambarkan suasana hati yang sedang bahagia dan merasakan kedamaian dalam hidupnya bersama pujan hatinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Sepertiga Malam* dapat disimpulkan bahwa, gaya bahasa perbandingan yang ditemukan adalah perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, pleonasme dan tautologi serta prolepsis antisipasi. Gaya bahasa perumpamaan ditemukan pada puisi yang berjudul Sebelum Perjumpaan, Guruku, Siti Farida Sahabatku, Ayah, Lebih dari Hancur, Sakit, Ibu, dan Sayang Sebatas Teman. Gaya bahasa metafora ditemukan dalam puisi yang berjudul Elina dan Will. Gaya bahasa personifikasi ditemukan pada puisi yang berjudul Kemarin, Akhir Cahaya, Senjaku Telah Hilang, Ruang Kosong, Hujan di Balik Kenangan, Senja, Esok Hari,

Satu Kamu, Covid 19 dan Pagi. Gaya bahasa de-personifikasi terdapat pada puisi yang berjudul November Kelabu, Menyerah, Teruslah Berjalan, Memilih, Tega, Lebih dari Hancur dan Diam. Gaya bahasa antitesis terdapat pada 2 puisi yang berjudul Menunggu dan Bunda. Gaya bahasa pleonasme dan tautologi terdapat pada puisi yang berjudul Aku Merindukan Orang Tua yang Membimbingku, Hegong dan Teruslah Berjalan. Kemudian yang terakhir gaya bahasa koreksi ditemukan pada puisi yang berjudul Bunda. Gaya bahasa yang dominan dalam kumpulan puisi *Sepertiga Malam* adalah gaya bahasa perumpamaan personifikasi dan depersonifikasi, dibandingkan gaya bahasa yang lainnya.

REFERENSI

- [1] Budiono, S. A., Merawati, F., Hidayati, R. N., & Rahmat, W. (2024). Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi “simbiosis mutualisme” karya Ifara RP dalam wappad. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 130-138.
- [2] Meilany, S. R. I. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X-I SMAN 5 Madiun Kota Madiun Melalui Teknik Teratai (Terjun Amati Rangkai). *Pbindoppunisma.com*, 1, 316–325
- [3] Sahrul, Umami, Puji Anto. 2020. “Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra di SMA”, *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 3 (1): 14-26.
- [4] Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- [5] Mazida, L. E., Izzah, L. L., Lestari, E. B., & Yuliana, R. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Pada Suatu Hari Nanti Karya Sapardi Djoko Damono (Tinjauan Stilistika). *Arkhis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 77-84.
- [6] Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- [7] Laila, M. P. (2016). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi melihat api bekerja karya M AAN Mansyur (tinjauan stilistika). *Jurnal gramatika*, 2(2), 79994.
- [8] Nurmawati, N., Lering, M. E. D., & Lautama, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dan Sindiran dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 626-632.